

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Goncangan bahtera kehidupan perkawinan dapat terjadi seiring dengan perjalanan waktu, tuntutan kebutuhan hidup, situasi yang tergilas dengan rutinitas keseharian serta penurunan kondisi kesehatan (Gunawan, 1999). Kaum lelaki sebagai pemimpin rumah tangga memiliki tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan hidup keluarganya. Hal itu terkadang tanpa disadari mempengaruhi kondisi kesehatannya termasuk penurunan gairah seksual atau libido sehingga mempengaruhi keharmonisan rumah tangga (Asrori, 1996). Pada umumnya kebanyakan kaum pria menunjukkan kekhawatiran dalam hidupnya apabila mereka kehilangan kemauan untuk ereksi yang dikenal dengan sebutan impotensi (Katno, 2009).

Gangguan seksual lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan. Prevalensinya 10% terjadi pada semua usia, lebih dari 50% terjadi pada laki-laki dengan usia antara 50 dan 70 tahun (Yakubu et al, 2007). Banyak yang menganggap fungsi seksual hanya mencakup organ kelamin saja, tetapi masih terdapat faktor psikis yang ikut berperan. Faktor psikis ini meliputi semua faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Beberapa faktor fisiologis yang juga berperan dalam fungsi seksual meliputi hormon, neurotransmitter, pembuluh darah, saraf, dan otot. Bila terdapat gangguan pada faktor psikis maupun faktor fisik, maka fungsi seksual pun dapat terganggu (Wani, 2011).

Sejak dahulu masalah impotensi, ejakulasi dini, dan disfungsi ereksi merupakan masalah yang sangat serius bagi pria. Berbagai usaha dan upaya ditempuh untuk mengembalikan stamina dan kejantanan pria. Mulai dari mengonsumsi jamu tradisional, suplemen makanan, terapi, hingga obat kuat instan yang dapat menambah stamina pria. Salah satu masalah utama yang dihadapi pria dewasa adalah rumah tangga. Sebagian penyebabnya disebabkan oleh lemahnya stamina pria (suami) saat berhubungan dengan pasangannya. Maka, munculah kasus-kasus ejakulasi dini, impotensi (disfungsi ereksi/DE) dan lainnya.

Impotensi merupakan ketidakmampuan seorang pria untuk ereksi atau ketidakmampuan mempertahankan ereksi. Kebanyakan penderita impotensi segan atau merasa malu untuk menceritakan permasalahannya kepada orang lain, karena dianggap membuka aib diri dan keluarga sehingga lebih memilih mencari pengobatan sendiri (Katno, 2009). Hal ini yang mendorong penggunaan afrodisiaka sebagai alternatif pengobatan semakin diminati, terlebih afrodisiaka tradisional yang berasal dari bahan-bahan alami seperti tumbuhan, binatang dan lain-lain. Selain itu, obat tradisional relatif murah juga mudah diperoleh dengan efek samping yang relatif kecil, apabila digunakan secara tepat dan rasional (Nuning, Dkk, 2011).

Berbagai masalah gangguan atau disfungsi seksual seperti disfungsi ereksi, ejakulasi dini, gangguan orgasme, frigiditas tentu membuat frustrasi. Namun jangan asal mengobati. Sebetulnya alam sudah menyediakan segala jenis penawar atau obat, termasuk untuk keluhan seputar kejantanan.

Jauh sebelum obat-obat sintetik ditemukan, masyarakat telah mengenal dan memakai tanaman berkhasiat obat yang merupakan bagian dari penyelenggaraan pengobatan tradisional. Sampai sekarang penggunaan tanaman obat ini cukup banyak dan mengalami perkembangan pesat sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu obat yang banyak diminati orang dari masa ke masa adalah obat yang berkhasiat sebagai afrodisiak atau dalam bahasa sehari-hari disebut juga sebagai 'obat kuat'. Secara farmakologis afrodisiak dapat diartikan sebagai obat atau zat yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan seksualitas seseorang mengingat seksualitas merupakan salah satu faktor yang penting dan cukup peka dalam kehidupan berkeluarga, maka tak heran afrodisiak banyak diminati khususnya di kalangan pria. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pria beranggapan berkurangnya kemampuan seksual adalah masalah yang sangat menakutkan (Aditya M.P.P, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisyiah (2013) tentang uji aktifitas afrodisiaka ekstrak biji markisa terhadap mencit jantan menggunakan parameter JNB, dalam hal ini mencit dibagi menjadi 4 kelompok masing masing 3 ekor, kontrol negatif digunakan NaCMC 1% (I), ekstrak 100 mg/kgBB (II), ekstrak 150

mg/kgBB (III), dan ekstrak 200 mg/kgBB (IV). Tingkah laku mencit jantan menaiki betina (*mounting*) diamati, dicatat, dan dianalisis secara statistik, sehingga memperoleh hasil dengan urutan aktivitas afrodisiaka mulai dari yang terkuat hingga terlemah yaitu ekstrak biji markisa 200mg/kgBB dengan JNB sebesar 13,571 kali dalam 7 hari, ekstrak biji markisa 150mg/kgBB dengan JNB sebesar 10,85 kali dalam 7 hari, dan ekstrak biji markisa 100mg/kgBB dengan JNB sebesar 7,857 kali dalam 7 hari. Efek afrodisiaka yang ditimbulkan oleh ekstrak biji markisa dihasilkan dari alkaloid dan flavonoid yang terkandung dalam ekstrak biji markisa itu sendiri.

Dalam penelitian Atvinda (2014) tentang uji efek antihiperkolesterolemia ekstrak batang kayu kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) pada kelinci jantan (*Oryctolagus cuniculus*) yang diinduksi pakan lemak, kayu kuning mengandung senyawa-senyawa kimia berupa alkaloid dan flavonoid. Penurunan kadar kolesterol total darah pada kelinci jantan setelah pemberian ekstrak batang kayu kuning ini, disebabkan karena ekstrak batang kayu kuning diduga mengandung senyawa yang berperan untuk menurunkan kadar kolesterol total darah yaitu flavonoid dan alkaloid.

Pada umumnya tumbuhan atau tanaman yang berkhasiat sebagai afrodisiaka mengandung senyawa-senyawa turunan sterol, saponin, alkaloid, tannin, flavonoid dan senyawa lain yang berkhasiat sebagai penguat tubuh dan memperlancar peredaran darah. Mekanisme kerja afrodisiaka kayu kuning secara hormonal diduga berkaitan dengan adanya kandungan senyawa alkaloid seperti mekanisme kerja yohimbin dengan dosis rendah dapat meningkatkan tekanan darah dan pada dosis tinggi dapat menurunkan tekanan darah. Oleh karena itu, terjadilah vasodilatasi perifer yang mengakibatkan penyaluran darah diperkuat ke organ-organ di bagian bawah perut (Tjay & Rahardja, 2007).

Secara empiris masyarakat Gorontalo utara khususnya di Desa Sigaso Atinggola menggunakan kayu kuning sebagai obat kuat. Penggunaan ini masih berdasarkan pengalaman dan belum di buktikan dengan data-data ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong melakukan penelitian ilmiah untuk menguji efek afrodisiaka ekstrak etanol 96% batang kayu kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) pada mencit jantan (*Mus musculus*), melihat

kandungan kimia berupa alkaloid, flavonoid dan tanin yang terdapat dalam batang kayu kuning.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ekstrak etanol 96% batang kayu kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) mempunyai efek afrodisiaka terhadap mencit jantan (*Mus musculus*) ?
2. Pada konsentrasi berapa ekstrak etanol 96% batang kayu kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) dapat memberikan efek afrodisiaka terhadap mencit jantan (*Mus musculus*) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui efek afrodisiaka ekstrak etanol 96% batang kayu kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) terhadap mencit jantan (*Mus musculus*).
2. Untuk mengetahui konsentrasi yang efektif ekstrak etanol 96% batang kayu kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.) dalam memeberikan efek afrodisiaka terhadap mencit jantan (*Mus musculus*).

## **2.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki manfaatterutama bagi instansi kesehatan, peneliti dan masyarakat.

1. Bagi Instansi Kesehatan, dapat menjadi bahan informasi untuk penyuluhan dan sosialisasi obat tradisional khususnya obat afrodisiaka.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan cara mengekstraksi dan efek afrodisiaka dari batang kayu kuning (*Arcangelesia flava* Merr.).
3. Bagi Masyarakat, dapat menjadi informasi penting tentang potensi ekstrak batang kayu kuning (*Arcangelisia flava*Merr.) sebagai obat afrodisiaka.